

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Gender berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya dengan melihat dari fisiknya saja manusia dapat mengenal dengan jelas identitas gender mereka sebagai laki-laki ataupun perempuan. Identitas gender, yaitu karakter yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial ataupun kultural, misalnya sifat perempuan yang melekat pada lemah lembut, penyayang, dan tidak dapat memimpin sementara laki – laki selalu digambarkan sosok yang memiliki sifat sebagai pemimpin serta tegas (Fakih, 2013: 8). Gender dibentuk dengan adanya budaya disekitar yang menginterpretasikan perbedaan kelamin, yang berhubungan terhadap sebuah kebiasaan, tindakan, harapan, serta peran yang diletakkan pada masing-masing (Wandi, 2015: 243).

Gender yang membentuk adanya pembagian terstruktur mengenai sifat-sifat maskulin dan feminin yang melekat dalam diri laki-laki maupun perempuan. Selama ini wacana mengenai gender didominasi oleh pemikiran bahwa perempuan lebih rendah ketimbang laki-laki. Adanya struktur inferioritas perempuan yang dianggap mencerminkan realitas yang ada di kehidupan sehari-hari, sehingga perempuan dianggap makhluk pasif dan menjadi inferior laki-laki (Kurnia, 2004: 17). Adanya pembentukan ini menjadi sebuah pegangan yang idelalis untuk kaum laki-laki maupun

perempuan. Gender seakan-akan menjadi hal utama yang diperhatikan dari visualisasi karakter fisiknya dalam menentukan apakah dia perempuan ataupun laki-laki.

Di Indonesia sendiri nilai simbolis baik dari laki-laki ataupun perempuan dipandang cukup berbeda dan juga menampilkan aspek kehidupan yang tidak sama. Pengelompokan pada laki-laki umumnya terletak dalam dunia politik, posisi jabatan dalam pekerjaan dan juga sebagai kepala keluarga., sebaliknya perempuan terletak di rumah yang di identikkan dengan membereskan urusan rumah, memasak, mendidik serta mengurus anak (Pratiwi & Wiyanti, 2017: 214).

Feminin merupakan sifat keperempuanan yang melekat dalam diri seorang perempuan, seperti lemah lembut, penyayang, sabar dan emosional. Namun sifat feminin tidak hanya ada pada perempuan saja melainkan laki-laki pun juga mempunyai sifat feminin meskipun di dalam dirinya terdapat jiwa maskulin. Akan tetapi laki-laki yang termasuk dalam kategori ini seringkali dikucilkan dibandingkan dengan laki-laki dengan bersifat jantan (Nurhadi, 2020: 272). Sebagai contoh seorang aktor yaitu Jefri Nichol beberapa waktu lalu mengunggah foto di akun instagram miliknya. Seperti yang dilansir oleh portal berita liputan6.com dalam unggahan tersebut jefri menggunakan pakaian *outwear* berwarna merah muda dan dilengkapi dengan menggunakan aksesoris kalung mutiara, dalam postingan tersebut terbukti bahwa masih banyak orang yang berkomentar negatif terhadap cara berpakaian Jefry Nichol yang menurut mereka hal tersebut menyimpang dari kodratnya dikarenakan Jefry tampil lebih feminin.

Feminitas dan maskulinitas dalam sudut pandang tradisional dianggap sebagai sesuatu yang berlawanan dalam dimensi ketertarikan, karakter sosial dan adanya peran-peran yang memisahkan antara laki-laki dengan perempuan (Nur'aeni, 2020: 314). Susan Brownmiller menjelaskan bahwa feminitas adalah “sesuai dengan apa yang diharapkan” (*being good at what was expect*) feminitas merupakan hasil dari adanya kontruksi dari sosial dan budaya dimana feminitas sesuai dengan harapan masyarakat (Rahmawati, 2019: 8).

Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa laki-laki juga dapat memiliki karakter yang feminin layaknya seorang perempuan. Laki-laki yang mempunyai karakter feminin adalah laki-laki yang dalam tubuhnya memang laki-laki namun perilaku mereka lebih memiliki sifat lemah lembut layaknya perempuan (Ching & Azeharie, 2021: 204). Laki-laki feminin dalam permasalahan ini adalah laki-laki yang memiliki kepribadian seperti layaknya seorang perempuan yang feminin, pada umumnya laki-laki harusnya bersifat maskulin. Laki-laki feminin lebih menunjukkan sisi keperempuanannya, bisa dari likak-likuk gerak tubuhnya maupun dari gaya bicaranya. Meskipun laki-laki feminin lebih menonjolkan sifat keperempuanannya bukan berarti mereka dapat dijuluki sebagai “banci” karena istilah banci sendiri merupakan laki-laki yang menyerupai perempuan mulai dari segi penampilan, berperilaku layaknya perempuan, serta mereka memposisikan dirinya sebagai seorang perempuan (Nurhadi, 2020: 272).

Media massa sendiri merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dari sumber kepada khalayak luas dengan menggunakan alat-alat komunikasi teknis seperti film, surat kabar, televisi serta radio (Cangara, 2018: 144). Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju pada sebuah teknologi, membuat masyarakat sangat mudah dalam mengakses sebuah film dengan menonton melalui platform seperti Netflix, Viu dan masih banyak lagi. Budaya pada perfilman pada saat ini semakin banyak menyajikan cerita dalam film mengenai realitas sosial yang ada di masyarakat dengan hal tersebut dunia perfilman telah mempunyai pengaruh yang cukup besar pada kehidupan sehari-hari dan membuat masyarakat.

Maka dari itu fenomena laki-laki di dalam film seringkali digambarkan dengan kesan yang maskulin seperti sosok laki-laki sebagai kepala rumah tangga, suka berkelahi dan bersifat tegas. Bagaimana media massa menggambarkan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap idealisasi masyarakat mengenai feminitas dan maskulinitas. Seperti halnya dengan film 3 Dara. Film ini menyajikan topik permasalahan yang ada di masyarakat mengenai feminitas dalam diri seorang laki-laki yang ada di masyarakat. Masih banyak orang yang mendiskriminasi sosok laki-laki dengan memiliki sifat keperempuanan, dengan hal itu film 3 Dara menarik untuk diteliti karena dari judul filmnya saja kata “Dara” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya perempuan yang belum menikah dan masih gadis. Akan tetapi dalam film ini di perankan oleh

seorang laki-laki yang memiliki sifat feminin, dimana biasanya laki-laki dalam film ditunjukkan dengan sosok yang maskulin.

Gambar 1.1



Poster film 3 dara

Sumber : IMDb

Dahulu laki-laki yang dianggap *macho* adalah laki-laki yang maskulin, akan tetapi pada kenyataannya laki-laki saat ini banyak yang bergaya modis. Saat ini laki-laki lebih menampilkan sisi yang lebih lembut dalam dirinya. Karakter laki-laki baru yang seperti itu juga dapat disebut sebagai laki-laki metroseksual atau sebagai maskulinitas baru (Allan Lasido, 2016: 171).

Selain film 3 Dara terdapat beberapa film yang juga menepis anggapan dari masyarakat mengenai laki-laki karena laki-laki selalu

dianggap sebagai sosok pemimpin dan keras namun pada kenyataannya laki-laki juga memiliki sisi feminin. Terdapat beberapa film yang menggambarkan fenomena serupa seperti beberapa film berikut.

Gambar 1.2



Poster film Kucumbu Tubuh Indahku

Sumber: IMDb.com

Pertama film kucumbu tubuh indahku, film ini menyajikan cerita tentang seorang laki-laki yang lebih menonjolkan sisi feminin. Kucumbu tubuh indahku menceritakan karakter Juno yang merupakan seorang penari lengger lanang dimana saat dia kecil ia tumbuh tanpa adanya kehadiran orang tua di sisinya. Ayahnya memilih untuk pergi dari desa setelah adanya tragedi pasca G30S PKI demi membangun kembali kehidupan mereka. Dalam film ini menunjukkan pada ekspresi gender Juno dengan penampilannya yang feminin seperti bentuk lekukan tubuh yang gemulai,

lemah lembut, bisa menjahit baju, serta tak banyak bicara. Dalam hal tersebut Juno sulit sekali dalam mengekspresikan identitas gendernya ditambah lagi dengan adanya diskriminasi dari lingkungan sekitar.

Selanjutnya yaitu Film *Pretty Boys* (2019), yang menceritakan tentang dua sahabat Rahmat dan Anugerah yang sejak saat kecil bercita-cita ingin menjadi seorang yang dikenal banyak orang. Mereka keluar dari rumah untuk mengadu nasib di Jakarta. Ketika menjadi penonton berbayar untuk sebuah acara “bincang-bincang” koordinator penonton menawarkan jalan menuju impian mereka dan saat itu mereka dituntut untuk memerankan karakter sebagai layaknya perempuan dengan menggunakan riasan atau biasa disebut dengan sifat feminin yang dimiliki oleh perempuan. Hal tersebut mereka lakukan hanya sekedar mengejar rating dalam program televisi. Meskipun dalam dunia nyata mereka tetap menjadi seorang laki-laki yang maskulin.

Gambar 1.3



Poster film Pretty Boys (2017)

Sumber: Kumparan.com

Film berikutnya adalah film Arisan yang menceritakan mengenai gaya hidup masyarakat kota besar yang sukses. Memei (Cut Mini), Andien (Aida Nurmala), dan Sakti (Tora Sudiro) saling support dalam kehidupan sosial. Tetapi masing-masing dari mereka, mempunyai rahasia yang tidak mungkin untuk dibuka di antara mereka. Terutama Sakti yang memiliki orientasi seksual, yang tidak dapat diterima masyarakat dan ajaran agamanya. Fokus penelitian ini yakni peneliti akan membahas bagaimana penggambaran feminitas pada laki-laki dalam film 3 dara. Subjek yang akan diteliti yaitu film 3 dara serta objek dari penelitian ini adalah penggambaran feminitas pada laki-laki. Untuk meninjau lebih lanjut tentang penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati yang berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika) dalam penelitian ini hanya menganalisa film 3 Dara dalam kajian semiotika milik Roland Barthes dan tidak membahas mengenai feminitas laki-laki dalam film tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis penelitian ini akan membahas feminitas yang terjadi pada film 3 Dara dengan menggunakan semiotika milik Charles S Pierce.

Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Happy Atma Pratiwi dan Endang Wiyanti yang berjudul Representasi Kesetaraan Gender Pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi). Penelitian ini menghasilkan analisis semiotika milik Pierce, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender yang ditinjau dari citra laki-laki dalam keluarga pada iklan di televise laki-laki mampu melakukan pekerjaan ataupun kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan dalam hal rumah tangga.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan penulis menggunakan kajian semiotika untuk mendesripsikan bagaimana penggambaran feminitas pada laki-laki pada film 3 dara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori dari Charles S. Pierce dimana Pierce memiliki tiga elemen yakni tanda, objek dan *interpretant*. teori segitiga mengupas tentang bagaimana makna itu muncul berupa tanda waktu tanda tersebut dipakai pada saat sedang berkomunikasi (Kriyantono, 2016: 267).

I.2 Rumusan Masalah

Merujuk paada pemaparan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana penggambaran feminitas pada laki-laki dalam film 3 dara?

I.3 Tujuan Penelitian

Fokus Penelitian dimaksudkan guna mengetahui penggambaran feminitas pada laki-laki dalam film 3 dara.

I.4 Batasan Masalah

Subjek penelitian yang akan diteliti adalah film dalam 3 dara. Objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penggambaran feminitas pada laki-laki dalam film 3 dara.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam pembelajaran media dan kajian budaya serta dapat memberikan sebuah referensi penelitian berbasis kualitatif yang masih ada kaitannya dengan feminitas laki-laki, penggambaran, maupun semiotika.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman bagi pembaca dan masyarakat tentang feminin tidak hanya ada di diri

perempuan saja melainkan kaum laki-laki pun juga memiliki sifat dan karakter feminin.

I.5.3 Manfaat Sosial

Manfaat penelitian ini guna menyumbangkan sebuah wawasan baru terhadap pembaca tentang feminitas laki-laki yang ada pada masyarakat.